

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi teknologi dan informasi yang semakin berkembang pesat, hal ini memicu perubahan dari berbagai bidang, tak terkecuali bidang pendidikan. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih, terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki untuk dapat bersaing di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Tuntutan keterampilan yang harus dimiliki di abad 21 adalah keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C. Masyarakat Indonesia dituntut agar dapat menguasai keterampilan 4C, hal ini harus dimulai dari sekolah sebagai lembaga pendidikan. Salah satu keterampilan 4C yaitu keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa untuk dapat menghadapi tantangan abad 21 (Ramdani *et al.*, 2021).

Literasi sangat dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan di abad 21, tak terkecuali oleh peserta didik. Literasi berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca, yang berhubungan dengan kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Widayoko *et al.*, 2018). Kemampuan literasi merupakan hal yang penting dimiliki oleh peserta didik, hal ini sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam rangka mendukung literasi peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan sebuah gerakan membaca dalam wadah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan. GLS yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 ini bertujuan agar membantu siswa dalam meningkatkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Selain itu Kemendikbud menetapkan program baru pengganti Ujian Nasional yang disebut dengan Asesmen Nasional. Penilaian Asesmen Nasional meliputi tiga aspek, yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter, serta Survei lingkungan belajar. Asesmen Kompetensi Minimum

digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dimana aspek yang diukur adalah kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi. Hasil dari AKM tersebut diharapkan mampu menjadi acuan untuk dilaksanakannya perbaikan dan peningkatan sistem serta kualitas pendidikan dalam pengembangan kemampuan literasi (Rohim, 2021).

Namun, pada pelaksanaannya tingkat literasi di Indonesia masih rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh UNESCO, Indonesia menduduki peringkat ke 60 dari 61 negara, lebih lanjut Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia dari tahun 2016 belum berubah, dengan tingkat membaca selama 4-5 jam perminggu dan 4-5 buku per triwulan (Anisa *et al.*, 2021). Ditinjau dari hasil studi PISA yang dirilis oleh OECD menunjukkan hasil literasi membaca siswa Indonesia dengan rata-rata skor 371, dengan rata-rata skor yang ditetapkan oleh OECD adalah 487 (Kemendikbud, 2019)

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa disebabkan oleh kegiatan pembelajaran di kelas yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), terkadang hal yang terjadi hanyalah transfer ilmu dari guru ke murid. Kegiatan pembelajaran yang kurang melibatkan siswa, dan jarang nya kegiatan berdiskusi membuat siswa kurang termotivasi untuk mencari informasi dari sumber lain (Anisa *et al.*, 2021). Literasi membaca yang rendah dapat menghambat kemampuan siswa untuk memahami teks dengan baik, mengekstrak informasi penting, dan menganalisis argumen yang kompleks. Akibatnya, siswa mungkin kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap teks serta kemampuan untuk mengevaluasi informasi dengan kritis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020; Restuningsih *et al.*, 2017)

Keterampilan berpikir kritis sangat bermanfaat dalam segala aspek kehidupan, keberhasilan seseorang dalam memecahkan masalah sangat tergantung pada kemampuan berpikirnya. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa dalam mengungkapkan ide-idenya dengan lancar, meningkatkan rasa percaya diri, dan membantu dalam membuat keputusan yang bijak. Keterampilan berpikir kritis juga

berperan penting dalam perkembangan kognitif, ilmiah, sosial, mental, dan pertumbuhan moral siswa. Terdapat keterkaitan antara keterampilan berpikir kritis dengan prestasi akademik siswa, dan secara signifikan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa (Fitriani *et al.*, 2022). Namun, keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia masih belum optimal. Ditinjau dari hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* di laman kemendikbud.go.id, hasil rata-rata sains siswa Indonesia masih dibawah rata-rata *The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* dengan skor 389. Soal PISA merupakan soal yang terdiri dari masalah-masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dituntut untuk berpikir kritis (Kemendikbud, 2019). Sehingga dapat dikatakan berdasarkan hasil studi PISA menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong rendah.

Oleh karena itu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan para pendidik di Indonesia untuk dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran di sekolah (Mulyani *et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnafia (2019) pada pembelajaran biologi materi virus yang menunjukkan hasil bahwa keterampilan berpikir kritis siswa SMK BIM Ngawi masih rendah pada indikator menganalisis. Pada penelitian yang dilakukan oleh Saputra *et al.* (2019) pada siswa jurusan akuntansi SMK Batik 1 Surakarta dengan materi *merchandise inventory* menunjukkan rata-rata persentase tingkat keterampilan berpikir kritis yang rendah yaitu 41%, indikator yang masih kurang dikuasai siswa adalah indikator interpretasi, analisis, dan evaluasi. Beberapa faktor penyebab rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa adalah siswa sulit untuk menyelesaikan soal yang memiliki tingkatan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, siswa sulit untuk menghubungkan konsep dengan masalah yang sedang dihadapi, beberapa siswa terkadang kesulitan untuk mengungkapkan pendapatnya ketika sedang diskusi. Selain itu kurangnya keterampilan berpikir kritis pada siswa berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang masih belum dapat menerapkan suatu

pendekatan dan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Agnafia, 2019; Ramdani et al., 2021).

Dalam hal ini penting untuk menerapkan pendekatan mengajar yang dapat membuat siswa mengalami pembelajaran yang bermakna dan menarik minat siswa dalam belajar. *Active Learning* (Pembelajaran Aktif), yaitu metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mengarahkan kepada pembelajaran yang lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar secara aktif adalah siklus pembelajaran 5E. Siklus pembelajaran 5E merupakan model yang dikembangkan menurut pendekatan konstruktivisme, dimana siswa dapat menciptakan konsep sendiri ketika belajar sesuatu yang baru. *Siklus pembelajaran 5E* mendorong siswa untuk terlibat di setiap tahapan kegiatan dan meningkatkan semangat siswa. Terdapat 5 tahapan dalam siklus pembelajaran 5E yaitu *Engage* (membangkitkan minat), *Explore* (menyelidiki), *Explain* (menjelaskan), *Elaborate* (memperluas), dan *Evaluation* (evaluasi). Pada penelitian yang dilakukan oleh Oktavia et al. (2022) di SMP Negeri 1 Candimulyo pada materi pencemaran lingkungan terdapat perbedaan antara siswa kelas eksperimen yang melakukan pembelajaran dengan siklus pembelajaran 5E menunjukkan hasil keterampilan berpikir kritis dengan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol. Disebutkan dalam hasil penelitian bahwa perbedaan nilai rata-rata pada keterampilan berpikir kritis ini dipengaruhi oleh siklus pembelajaran 5E.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Arini et al. (2017) menyatakan bahwa siklus pembelajaran 5E dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miarti et al. (2021) di SMPN 1 Talangpadang kelas VIII pada materi pencemaran lingkungan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berpikir kritis pada siswa di kelas kontrol dan pada siswa di kelas eksperimen yang diberi perlakuan siklus pembelajaran 5E. Rata-rata skor indikator berpikir kritis pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas kontrol.

Kegiatan pembelajaran dengan siklus pembelajaran 5E, terdapat tahapan eksplorasi (*explore*) di mana siswa mengidentifikasi masalah yang disajikan serta membuat hipotesis untuk masalah yang ada dengan mencari tahu informasi ataupun sumber bacaan secara mandiri. Maka dapat dikatakan bahwa penggunaan siklus pembelajaran 5E terbukti efektif digunakan sebagai perangkat pembelajaran, dan menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini terlihat dari aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran (Miarti *et al.*, 2021; Priawasana & Muis, 2021). Selain itu, diungkapkan oleh Hagerman (2012) siklus pembelajaran 5E dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan, membaca, dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengimplementasikan ke permasalahan dunia nyata.

Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Arini *et al.* (2017) terdapat kendala pada tahapan *Explanation* (menjelaskan). Perwakilan kelompok harus mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, tetapi masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dan malu sehingga guru harus memberi motivasi terlebih dahulu agar siswa bersedia untuk presentasi di depan kelas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Biruni *et al.* (2020) mengalami kendala saat implementasi siklus pembelajaran 5E. Pada tahapan *Explain* (menjelaskan) seharusnya semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, tetapi karena tahapan sebelumnya membutuhkan waktu yang banyak sehingga presentasi tidak dilakukan oleh semua kelompok karena waktu yang tidak mencukupi. Salah satu strategi pembelajaran yang memfasilitasi siswa berbagi pemahaman dan berdiskusi secara aktif adalah *Two Stay Two Stray*.

Strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan strategi pembelajaran dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok dan peserta didik dapat saling membagi dan menerima informasi dengan kelompok lainnya. Kegiatan ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada indikator memberi penjelasan sederhana

(*Elementary Clarfication*) dan memberikan penjelasan lanjut (*Advance Clarfication*) serta melatih kemampuan mengevaluasi dan refleksi siswa. (Bare *et al.*, 2019; Hilyani *et al.*, 2018). Melalui strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengggagas konsep. Selain itu *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kenaikan tertinggi terdapat pada indikator menyusun strategi & taktik, menyimpulkan dan memberikan penjelasan sederhana (Yustika *et al.*, 2020).

Salah satu topik biologi yang dapat dijadikan bahan diskusi adalah perubahan lingkungan. Berdasarkan kompetensi dasar 3.11 dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 peserta didik harus mampu menganalisis data perubahan lingkungan, penyebab, dan dampaknya bagi kehidupan. Karakteristik materi perubahan lingkungan lebih bersifat kontekstual karena permasalahan-permasalahan yang muncul terdapat di lingkungan sekitar dan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga dibutuhkan keterampilan berpikir kritis yang mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis (Elista & Kuntjoro, 2020). Kemendiknas menyebutkan bahwa peduli lingkungan merupakan salah satu nilai yang wajib dalam kurikulum 2013. Selain itu, penanaman karakter peduli lingkungan dikarenakan kondisi lingkungan di Indonesia banyak mengalami kerusakan oleh faktor manusia sehingga perlu adanya penanaman karakter peduli lingkungan di sekolah agar siswa sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, kerusakan lingkungan akibat ulah manusia dapat diminimalisir (Tivani & Paidi, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas pengaruh penerapan siklus pembelajaran 5E terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sudah banyak dipublikasikan. Namun, penerapan siklus pembelajaran 5E yang dipadukan dengan strategi *Two Stay Two Stray* pada tahapan *explain* (menjelaskan) di siklus pembelajaran 5E masih terbatas. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh penerapan siklus pembelajaran 5E dengan strategi *Two Stay Two Stray* terhadap

keterampilan berpikir kritis dan kemampuan literasi membaca siswa SMA pada materi perubahan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana Pengaruh Penerapan Siklus Pembelajaran 5E dengan Strategi *Two Stay Two Stray* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Membaca Siswa pada Materi Perubahan Lingkungan?

Adapun pertanyaan penelitian dari rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan siklus pembelajaran 5E yang dipadukan dengan strategi *Two Stay Two Stray* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana pengaruh penerapan siklus pembelajaran 5E yang dipadukan dengan strategi *Two Stay Two Stray* terhadap literasi membaca siswa?
3. Bagaimana peningkatan literasi membaca siswa pada materi perubahan lingkungan sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan siklus pembelajaran 5E yang dipadukan dengan strategi *Two Stay Two Stray*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengungkap pengaruh penggunaan siklus pembelajaran 5E dengan *two stay two stray* terhadap keterampilan berpikir kritis dan kemampuan literasi membaca siswa SMA pada pembelajaran tentang materi perubahan lingkungan

Adapun tujuan khusus dari tujuan umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap pengaruh penerapan siklus pembelajaran 5E yang dipadukan dengan strategi *Two Stay Two Stray* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa
2. Untuk mengungkap pengaruh penerapan siklus pembelajaran 5E yang dipadukan dengan strategi *Two Stay Two Stray* terhadap literasi membaca siswa
3. Untuk mengungkap penerapan peningkatan literasi membaca siswa pada materi perubahan lingkungan sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan siklus pembelajaran 5E yang dipadukan dengan strategi *Two Stay Two Stray*

Sania Utary, 2023

PENERAPAN SIKLUS PEMBELAJARAN 5E DENGAN STRATEGI TWO STAY TWO STRAY TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI MEMBACA SISWA PADA MATERI PERUBAHAN LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggunaan siklus pembelajaran 5E dengan Strategi *Two Stay Two Stray* pada materi perubahan lingkungan serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan tentang model pembelajaran khususnya siklus pembelajaran 5E dan strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
- b. Manfaat bagi guru, sebagai salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi terhadap pembelajaran biologi materi perubahan lingkungan
- c. Manfaat bagi siswa, diharapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pengaruh penerapan siklus pembelajaran 5E dengan strategi *Two Stay Two Stray* dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan literasi membaca.

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian ini diberikan beberapa batasan, agar cakupannya tidak terlalu luas, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel penelitian yang diteliti adalah keterampilan berpikir kritis siswa merujuk pada indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (1985) pada pembelajaran tentang materi perubahan lingkungan
2. Kemampuan literasi membaca yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menemukan informasi (*Access and Retrieve*), memahami (*Interpret and Integrate*), serta mengevaluasi dan merefleksikan sesuai dengan indikator yang dirujuk dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kemendikbud 2020.
3. Penelitian dilakukan terhadap Siswa SMAN 24 Bandung kelas X

Sania Utary, 2023

PENERAPAN SIKLUS PEMBELAJARAN 5E DENGAN STRATEGI TWO STAY TWO STRAY TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN LITERASI MEMBACA SISWA PADA MATERI PERUBAHAN LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.6 Asumsi

Siklus pembelajaran 5E memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif di setiap tahapannya dan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Sementara itu, integrasi strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada tahapan *explain* (menjelaskan) siklus pembelajaran 5Eberpeluang membuat siswa lebih terlatih dari segi komunikasi dan argumentasi secara individu, serta meningkatkan kepercayaan diri pada siswa saat mengutarakan pendapat, meningkatkan kemampuan siswa dalam menggagas konsep, mengambil keputusan, sehingga dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan literasi membaca siswa.

1.7 Hipotesis

Siklus pembelajaran 5E dengan strategi *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tentang materi perubahan lingkungan.

Siklus pembelajaran 5E dengan strategi *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap literasi membaca siswa pada pembelajaran tentang materi perubahan lingkungan.

1.8 Struktur Organisasi

Terdapat beberapa Bab pada skripsi ini dipaparkan lebih jelas pada struktur organisasi skripsi berikut ini.

- a) Bab I Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari beberapa bahasan yaitu latar belakang penelitian, mengenai masalah secara umum yang terjadi terkait keterampilan berpikir kritis dan literasi membaca, lalu membahas mengenai model *Siklus pembelajaran 5E* yang diintegrasikan dengan strategi *Two Stay Two Stray* sebagai salah solusi permasalahan terkait keterampilan berpikir kritis dan literasi membaca. Rumusan masalah penelitian, yang menanyakan mengenai bagaimana pengaruh model *Siklus pembelajaran 5E* yang diintegrasikan dengan strategi *Two Stay*

Two Stay terhadap keterampilan berpikir kritis dan literasi membaca pada materi perubahan lingkungan. Tujuan penelitian, untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh model *Siklus pembelajaran 5E* yang diintegrasikan dengan strategi *Two Stay Two Stray* terhadap keterampilan berpikir kritis dan literasi membaca siswa pada materi perubahan lingkungan. Manfaat penelitian, memuat mengenai kontribusi penelitian yang dilakukan untuk berbagai pihak. Batasan penelitian, mengenai ruang lingkup masalah terkait subjek penelitian, fokus materi perubahan lingkungan yang digunakan, literasi numerik dan penguasaan konsep. Asumsi, anggapan terkait penelitian. Hipotesis, berisi mengenai dugaan sementara terhadap hasil penelitian. Struktur organisasi skripsi, mengenai sistematika skripsi menurut pedoman penyusunan karya ilmiah UPI tahun 2019.

- b) Bab II Kajian Teori. Pada bab ini berisi hasil tinjauan pustaka dari berbagai macam sumber bacaan terkait teori-teori dari para ahli, mengenai penelitian terdahulu yang sudah dilakukan untuk beberapa poin pembahasan yaitu mengenai model *Siklus pembelajaran 5E* yang diintegrasikan dengan strategi *Two Stay Two Stray* perkembangan dan tahapan pembelajarannya, keterampilan berpikir kritis, literasi membaca serta materi perubahan lingkungan yang akan digunakan.
- c) Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi mengenai metode dan desain penelitian, mengenai pendekatan yang digunakan dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Partisipan penelitian, mengenai populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional, mengenai pemahaman penelitian terkait variabel penelitian yaitu model *Siklus pembelajaran 5E* yang diintegrasikan dengan strategi *Two Stay Two Stray*, keterampilan berpikir kritis dan literasi membaca. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan keterampilan berpikir kritis dan literasi membaca disertakan dengan hasil uji instrumen. Prosedur penelitian, mengenai tahapan penelitian

dimulai dari tahapan persiapan, lalu tahapan pelaksanaan hingga diakhir tahap pasca pelaksanaan. Analisis data hasil penelitian, mengenai bagaimana mengolah data hasil penelitian yaitu data literasi numerik dan penguasaan konsep, hingga dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian.

- d) Bab IV Temuan dan Pembahasan, mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan urutan poin-poin pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dibuat yaitu keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, kemampuan literasi membaca siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, peningkatan kemampuan literasi membaca siswa. Poin-poin temuan dan pembahasan tersebut untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.
- e) Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini memuat kesimpulan penelitian berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang sudah dilakukan.